

STUDI PERSEPSI DAN NIAT PEKERJA LAPANGAN DALAM MELAPORKAN KEJADIAN BERBAHAYA DAN KECELAKAN DI TERMINAL PETIKEMAS SEMARANG

Nuralmasdini Winnaputri, Hanifa Maher Denny, dan Ekawati

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: nuralmasdini@gmail.com

Abstract: Reporting any hazardous events and accidents at workplace is one of safety behavior that can reduce the occurrence of the accident. Hazardous events consist of unsafe actions and unsafe conditions. Semarang Container Terminal is a container service company that has a potential of dangerous events and accidents. This research is a qualitative research with the aim to assess the perception and intentions of field workers in reporting the hazardous events and accident in Semarang Container Terminal based on the Theory of Planned Behavior. Data obtained using the technique of indepth interview and observation. The main informants in this study were 17 field workers, consisted of 6 RTG operators, 2 field foreman, 6 tally man, and 3 head truck operators. The triangulation informants were consist of 1 Manager of Safety and Security Management, 1 Assistant Manager of Operational Division and 1 Supervisor of Loading and Unloading. The results showed that all of field workers already have a good perception and intention to report the unsafe conditions and accidents while 82.4% of them did not have a good perception and intention to report the unsafe actions. Some of them already had sufficient knowledges of hazardous events and accidents. Although some of them have experienced or found dangerous events and accidents, but not all of them agree to report unsafe action. Some of them had a good subjective norm but didn't have a good perceived behavioral control in reporting unsafe action.

Keywords : Container Terminal, Reporting, Hazardous Events, Accident, Theory of Planned Behavior

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Laporan kejadian berbahaya dan kecelakaan merupakan suatu metode dan prosedur yang dilakukan untuk mencegah kejadian berbahaya maupun kecelakaan terulang kembali. Membuat prosedur pelaporan merupakan salah satu kewajiban perusahaan dalam memenuhi persyaratan Sistem Manajemen Keselamatan dan

Kesehatan Kerja (SMK3). Suatu kejadian berbahaya dan kecelakaan yang tidak dilaporkan dapat menimbulkan berbagai dampak yaitu kondisi tidak aman maupun perilaku tidak aman yang berpotensi menimbulkan kecelakaan atau kejadian yang lebih besar tidak akan teridentifikasi dengan baik.¹

Sistem pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan harus

dipantau dan dikaji pelaksanaannya untuk melihat apakah laporan yang diberikan sudah mampu memberikan gambaran dari kejadian yang sebenarnya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan pada pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan meskipun sudah diterapkan sistem pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan di perusahaan.^{2,3,4}

Terminal Petikemas Semarang adalah perusahaan BUMN yang bergerak di bidang jasa bongkar muat peti kemas (*Container Terminal Handling*). Terminal Petikemas Semarang memiliki pekerja lapangan yang terdiri atas *foreman*, operator *container crane*, operator *rubber tyred gantry*, *security*, *tally*, operator *head truck*, operator *reach stacker* dan operator lainnya. Terminal Petikemas Semarang memiliki 6 lapangan penumpukan dengan fungsi yang berbeda. Peti kemas merupakan suatu wadah penyimpanan barang yang berbentuk balok dan dirancang untuk tahan terhadap cuaca. Peti kemas memiliki berbagai ukuran dan fungsi tertentu yang dirancang untuk melindungi barang dari kerusakan tertentu.

Beberapa permasalahan yang berhubungan dengan pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan oleh pekerja diantaranya adalah adanya ketakutan pada pekerja akan mendapatkan teguran dari atasan atau pihak manajemen, rasa malu terhadap reaksi pekerja yang lainnya, anggapan bahwa insiden merupakan bagian dari pekerjaan serta belum ada timbal balik dari pengusaha serta sistem pelaporan yang sulit.⁵ Rendahnya pelaporan juga terjadi karena pekerja memiliki persepsi bahwa kejadian berbahaya tersebut tidak menjadi masalah

ketika tidak dilaporkan.⁶ Apabila masih terdapat persepsi yang kurang baik mengenai pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan, maka penyebab kecelakaan tidak dapat teridentifikasi dengan baik.

Dari penjabaran di atas, maka perlu dilakukan penilaian terhadap niat pekerja lapangan untuk melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan. Melalui penelitian ini peneliti ingin melakukan penilaian terhadap persepsi dan niat pekerja lapangan dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan ditinjau dengan menggunakan teori perilaku terencana. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul Studi Persepsi dan Niat Pekerja Lapangan dalam Melaporkan Kejadian Berbahaya dan Kecelakaan di Terminal Petikemas Semarang yang ditujukan untuk melakukan asesmen persepsi dan niat pekerja lapangan dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan di Terminal Petikemas Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode *purposive sampling*. Informan utama berjumlah 17 orang dengan rincian 6 orang operator RTG, 2 orang *foreman* lapangan, 6 orang *tally*, dan 3 orang operator *trucking*. Informan triangulasi berjumlah 3 orang yang terdiri dari Manajer SMK3, Asisten Manajer Operasional.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang variabel-variabel yang meliputi pengetahuan, pengalaman, sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku serta niat pekerja lapangan dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan di Terminal Petikemas Semarang. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan, data

sekunder diperoleh dari dokumen Terminal Petikemas Semarang.

Data yang terkumpul dari hasil wawancara dan observasi diolah dengan tahapan penataan data, koding dan kategorisasi, pencarian pola dan penafsiran data. Data yang dihasilkan akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta disajikan apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Terminal Petikemas Semarang merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pelayanan jasa angkut peti kemas yang berada di dalam area Pelabuhan Tanjung Emas Semarang dan bertanggung jawab terhadap PT Pelabuhan Indonesia (PERSERO) III. Terminal Petikemas Semarang memiliki luas kurang lebih 2.9 hektar dan terdiri atas 6 lapangan penumpukan/ *container yard* (CY). CY 01 merupakan lapangan penumpukan khusus untuk peti kemas ekspor dan impor dan merupakan lapangan penumpukan dengan aktifitas yang sangat padat, hal ini dikarenakan CY 01 merupakan lapangan penumpukan yang berada di dermaga samudera sehingga merupakan jalan masuk dan keluarnya peti kemas. Proses pengangkutan peti kemas dilakukan oleh berbagai alat berat seperti *Container Crane*, *Rubber Tyred Gantry*, *Reach Stacker*, maupun *head truck*. Wilayah operasi di CY 01 dibagi menjadi wilayah operasi kapal dan wilayah operasi di lapangan. Wilayah operasi di lapangan memiliki potensi bahaya yang cukup tinggi karena banyaknya alat berat yang

lalu lalang untuk melakukan proses bongkar muat peti kemas.

Terminal Petikemas Semarang sudah memiliki kepedulian terhadap keamanan dan keselamatan kerja dari setiap orang yang berada di lingkungan Terminal Petikemas Semarang. Upaya yang dilakukan oleh Terminal Petikemas Semarang diantaranya adalah dengan menerapkan kebijakan MK3L dan penerapan ISPS (*International Ship and Port Facility Security Code*).

Pelayanan di lapangan Terminal Petikemas Semarang dilakukan oleh pekerja lapangan yang terdiri atas operator alat, petugas *tally*, supir truk/*trailer*, dan *foreman* lapangan yang berada di bawah pengawasan Supervisi Bongkar Muat. Pekerja lapangan di Terminal Petikemas Semarang memiliki tanggung jawab untuk mengutamakan keselamatan dan kesehatan kerja di lapangan dengan melakukan pengecekan terhadap keadaan alat dan lingkungan sekitar, memastikan agar alat dapat beroperasi dengan aman, berkordinasi dengan pekerja lapangan lainnya serta segera membuat laporan apabila menemukan kejadian atau kecelakaan.

B. Karakteristik Informan Informan Utama

Informan utama pada penelitian ini terdiri dari 6 orang operator RTG, 6 orang *tally*, 3 orang operator *head truck* dan 2 orang *foreman*. Pendidikan terakhir dari operator RTG yaitu SMA/SMK (33%) dan Sarjana (67%), pendidikan terakhir dari *tally* yaitu seluruhnya adalah SMA/ SMK, pendidikan terakhir

dari operator *head truck* yaitu SMA/SMK (67%) dan Diploma (33%) dan pendidikan terakhir dari *foreman* yaitu SMK (50%) dan Diploma (50%). Persyaratan tenaga kerja untuk operator RTG dan operator *head truck* di Terminal Petikemas Semarang sudah memenuhi Permenakertrans RI No 09 tahun 2010 tentang Operator dan Petugas Pesawat Angkat dan Angkut,⁷ dimana pendidikan minimal yang dibutuhkan untuk menjadi seorang operator pesawat angkat angkut seperti operator RTG dan pesawat angkutan di atas landasan seperti operator truk adalah sekurang-kurangnya berpendidikan SLTP/ sederajat.

Usia informan utama yaitu 25-42 tahun dengan masa kerja 2-10 tahun, hal ini sesuai berdasarkan Undang-undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan,⁸ seseorang dapat menjadi tenaga kerja ketika berumur lebih dari 18 tahun dan sesuai berdasarkan Permenakertrans No 09 tahun 2010 juga mengisyaratkan bahwa operator pesawat angkat angkut dan operator pesawat angkutan landasan berumur sekurang-kurangnya 19 tahun dan berpengalaman sekurang-kurangnya 1 tahun membantu pelayanan di bidangnya.

Informan Triangulasi

Informan triangulasi pada penelitian ini terdiri dari 3 orang yaitu Manajer Sistem Manajemen Keamanan dan Keselamatan Kerja, Asisten Manajer Operasional dan Supervisi Bongkar Muat. Pendidikan terakhir dari ketiga informan triangulasi adalah Sarjana. Hal ini disesuaikan

dengan standar dan kebutuhan sumberdaya manusia yang ditetapkan oleh manajemen Terminal Petikemas Semarang.

C. Pengetahuan Pekerja Lapangan dalam Melaporkan Kejadian Berbahaya dan Kecelakaan

Pengetahuan pekerja lapangan dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan merupakan hasil tahu dari pekerja lapangan mengenai definisi kejadian berbahaya dan kecelakaan. Dalam penelitian ini yang termasuk dalam kejadian berbahaya diantaranya adalah tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja lapangan sudah memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja lapangan mendefinisikan tindakan tidak aman sebagai suatu tindakan diluar ketentuan yang ditetapkan. Tujuan pelaporan tindakan tidak aman adalah agar tindakan tidak aman tidak terulang. Kondisi tidak aman menurut pekerja lapangan adalah kondisi yang berasal dari peralatan maupun lingkungan kerja yang bisa menyebabkan kecelakaan. Tujuan pelaporan kondisi tidak aman adalah agar dilakukan tindakan perbaikan. Kecelakaan menurut pekerja lapangan adalah kejadian yang disebabkan oleh faktor lingkungan dan mengakibatkan kerugian material maupun manusia. Tujuan dilaporkan kecelakaan adalah sebagai bahan pembelajaran.

Pekerja lapangan dapat mengetahui definisi dan tujuan dari pelaporan kejadian

berbahaya dan kecelakaan karena sebelumnya sudah terdapat sosialisasi mengenai K3 secara umum di dalam perusahaan.

Pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk niat dan perilaku seseorang, ketika individu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai kejadian berbahaya yang meliputi jenis tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman sebagai suatu potensi bahaya yang dapat menyebabkan kecelakaan, maka individu cenderung akan melaporkan tindakan tidak aman, kondisi tidak aman dan kecelakaan yang mereka tahu. Hal ini sejalan dengan penelitian Gemely mengenai pengetahuan yang kurang mengenai potensi atau sumber bahaya di lingkungan kerja akan cenderung menjadikan individu memiliki keputusan yang salah dalam berperilaku.⁹

D. Pengalaman Pekerja Lapangan dalam Melaporkan Kejadian Berbahaya dan Kecelakaan

Pengalaman pekerja lapangan dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan adalah kejadian yang pernah dialami oleh pekerja lapangan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengalaman pekerja lapangan dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan menunjukkan bahwa hampir semua pekerja lapangan pernah melihat atau mengalami tindakan tidak aman namun hanya sedikit yang melaporkannya. Hal ini tidak

sejalan dengan penelitian Ekayani mengenai perilaku perawat dalam melaporkan insiden keselamatan pasien yang menjelaskan bahwa perawat yang pernah melihat, mendengar dan mengalami insiden keselamatan pasien akan mengindikasikan perilaku dalam melaporkan insiden tersebut.¹⁰ Seluruh pekerja lapangan yang melihat atau mengalami kondisi tidak aman dan kecelakaan memiliki pengalaman dalam melaporkan kondisi tidak aman dan kecelakaan.

Di sisi lain, pekerja lapangan sebelumnya sudah mengetahui mekanisme pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan yang ada di lapangan meskipun tidak didukung dengan adanya prosedur yang cukup lengkap mengenai teknis pelaksanaan pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan. Mekanisme pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan yang diketahui oleh pekerja lapangan berasal dari informasi dan pengalaman yang diberikan oleh pekerja lapangan sebelumnya.

E. Sikap Pekerja Lapangan dalam Melaporkan Kejadian Berbahaya dan Kecelakaan

Sikap terhadap pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan merupakan suatu ungkapan perasaan yang menggambarkan kesukaan atau ketidaksukaan seseorang terhadap berbagai atribut mengenai pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sikap terhadap pelaporan kejadian yang tidak diharapkan akan membentuk niat untuk terlibat dalam perilaku

melaporkan kejadian yang tidak diharapkan.^{11, 12, 13}

Dari penelitian ini diketahui bahwa pekerja lapangan memiliki sikap yang kurang baik terhadap pelaporan tindakan tidak aman, karena pekerja lapangan merasa bahwa tindakan tidak aman tidak penting untuk dilaporkan karena dapat membentuk budaya saling melaporkan dan mencari kesalahan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat budaya saling menyalahkan/ *blaming culture* di antara pekerja. Berdasarkan penelitian Abbas Al-Refaie, didapatkan bahwa budaya saling menyalahkan/ *blaming culture* dapat menghambat perkembangan perilaku keselamatan melalui sistem pelaporan insiden.¹⁴

Di sisi lain, pekerja lapangan memiliki sikap yang cukup baik terhadap pelaporan kondisi tidak aman dan kecelakaan. Hal ini dikarenakan pekerja lapangan merasa bahwa kondisi tidak aman penting untuk dilaporkan karena dapat mencegah terjadinya kecelakaan dan segera dilakukan tindakan perbaikan dan kecelakaan penting untuk dilaporkan agar sebagai bahan pembelajaran agar kejadian yang sama tidak terulang.

F. Norma Subjektif Pekerja Lapangan dalam Melaporkan Kejadian Berbahaya dan Kecelakaan

Norma subjektif pekerja lapangan dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan merupakan keyakinan pekerja lapangan mengenai harapan orang-orang yang berpengaruh di sekitarnya

mengenai pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerja lapangan sudah memiliki norma subjektif yang cukup baik terhadap pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan. Hal ini dikarenakan pekerja lapangan sudah merasa bahwa manajemen sudah memberikan motivasi dan dorongan yang cukup baik perihal keselamatan kerja di lapangan. Meskipun begitu, di sisi lain masih belum adanya motivasi atau dorongan khusus yang diberikan oleh rekan kerja dalam pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan karena perilaku untuk bekerja aman sudah seharusnya menjadi kewajiban yang harus dilakukan di lapangan kerja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan dari manajemen hanya memberikan pengaruh yang kecil terhadap keinginan seseorang untuk melapor.¹⁵

G. Persepsi Kontrol Perilaku Pekerja Lapangan dalam Melaporkan Kejadian Berbahaya dan Kecelakaan

Persepsi kontrol perilaku pekerja lapangan dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan menggambarkan tentang perasaan dari individu pekerja dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku pekerja lapangan dalam melaporkan tindakan tidak aman belum cukup baik. Hal ini karena pekerja lapangan belum memiliki dorongan dari diri sendiri untuk melaporkan tindakan tidak aman. Belum adanya dorongan ini

disebabkan karena pekerja lapangan lebih nyaman untuk menegur atau mengingatkan pekerja lapangan dibanding melaporkan ketika menemukan tindakan tidak aman. Berbeda dengan kondisi tidak aman dan kecelakaan, pekerja lapangan sudah memiliki persepsi kontrol perilaku yang cukup baik dalam melaporkan kondisi tidak aman dan kecelakaan karena hal ini berhubungan dengan target pekerjaan yang dimiliki oleh pekerja lapangan. Ketika terdapat kondisi tidak aman maupun kecelakaan, proses pekerjaan akan menjadi terganggu dan hal ini dapat berakibat pada pemenuhan target yang dimiliki oleh pekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Pfeiffer yang menyatakan bahwa kesadaran akan sistem pelaporan kejadian nyaris celaka dan kemudahan penggunaan, terutama di lingkungan yang didorong oleh adanya target kerja akan menjadi faktor penting yang dapat mendorong perancangan pelaporan terhadap ketidaksesuaian karena mudah diakses.¹⁶ Masih terdapat pula hambatan yang dirasakan oleh pekerja lapangan yaitu jalur komunikasi melalui radio pada ruang operator hanya berupa satu jalur sehingga ketika arus komunikasi padat, maka laporan yang disampaikan juga akan diterima oleh supervisi dalam waktu yang cukup lama.

H. Niat Pekerja Lapangan dalam Melaporkan Kejadian Berbahaya dan Kecelakaan

Niat merupakan langkah awal dalam mewujudkan perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja

lapangan belum memiliki niat dalam melaporkan tindakan tidak aman karena adanya rasa solidaritas sesama pekerja dan adanya ketakutan muncul budaya saling menyalahkan antara sesama pekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rossignol yang menyebutkan bahwa praktik pelaporan berhubungan dengan rasa solidaritas antar pekerja sehingga akan terjadi pembenaran tindakan dalam bekerja.¹⁷ Di sisi lain, seluruh pekerja lapangan memiliki niat dalam melaporkan kondisi tidak aman dan sedikit sekali pekerja lapangan yang belum memiliki niat dalam melaporkan kecelakaan. Pada kondisi tidak aman, niat pekerja lapangan untuk melaporkan kondisi tidak aman ini didasarkan karena pekerja lapangan sudah memahami bahwa melaporkan kondisi tidak aman merupakan suatu hal yang penting dilaporkan. Pekerja lapangan yang belum memiliki niat dalam melaporkan kecelakaan dikarenakan masih ragu-ragu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi dan niat pekerja lapangan dalam melaporkan kejadian berbahaya dan kecelakaan di Terminal Petikemas Semarang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Seluruh pekerja lapangan memiliki pengetahuan yang baik mengenai pelaporan kejadian berbahaya. Pekerja lapangan dapat mendefinisikan dan memberi contoh tentang kejadian berbahaya dan kecelakaan karena sebelum bekerja, pekerja sudah dibekali dengan

- pengetahuan umum mengenai K3. Namun masih terdapat beberapa pekerja lapangan yang memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pelaporan kecelakaan.
2. Beberapa pekerja lapangan memiliki pengalaman dalam melaporkan tindakan tidak aman meskipun hampir seluruh pekerja lapangan pernah melihat tindakan tidak aman. Hampir seluruh pekerja lapangan memiliki pengalaman dalam melaporkan kondisi tidak aman meskipun semua pekerja lapangan pernah melihat kondisi tidak aman serta sebagian kecil pekerja lapangan belum pernah memiliki pengalaman dalam melaporkan kecelakaan karena belum melihat atau mengalami kecelakaan.
 3. Beberapa pekerja lapangan memiliki sikap yang kurang baik terhadap pelaporan tindakan tidak aman sedangkan seluruh pekerja lapangan memiliki sikap yang baik terhadap pelaporan kondisi tidak aman dan kecelakaan.
 4. Norma subjektif pekerja lapangan sudah cukup baik karena manajemen sudah berupaya memberikan motivasi dan respon yang baik terhadap pelaporan kejadian berbahaya dan kecelakaan.
 5. Sebagian besar pekerja lapangan memiliki persepsi kontrol perilaku yang kurang baik terhadap pelaporan tindakan tidak aman, sedangkan seluruh pekerja lapangan memiliki persepsi kontrol perilaku yang baik terhadap pelaporan kondisi tidak aman dan kecelakaan.
 6. Sebagian besar pekerja lapangan tidak memiliki niat dalam melaporkan tindakan tidak aman namun sebagian besar pekerja lapangan memiliki niat dalam

melaporkan kondisi tidak aman dan kecelakaan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nurvita, Dwi. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pelaporan Bahaya pada Pekerja Teknisi Unit Maintenance di PT Pelita Air Service Area Kerja Pondok Cabe, Tangerang Selatan*. Jakarta. 2015.
2. Probst T., Estrada A. *Accident under-reporting among employees: Testing the Moderating Influence of Safety Climate and Supervisor Enforcement of Safety Practices*. *Accid Anal Prev*. 2010.
3. Asril. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pekerja PT Apexindo Pratama Duta Tbk dalam Mengisi Kartu Pengamatan Keselamatan Kesehatan dan Lingkungan (HSE Observation Card) di Bojonegoro Yard dari Bulan Desember 2002-Juni 2003*. 2003.
4. Nurhayati, A. *Analisa Efektivitas Pelaksanaan Program Safety Pro-Active di PT Astra Daihatsu Motor-Assembly Plant Jakarta Utara*. Jakarta: 2009.
5. Shaaf, Van Der, TW., Kanse L. *Biases In Incident Reporting Databases: An Empirical Study In Chemical Process Industry*. Technische Universiteit Eindhoven University of Technology. 2004.
6. Probst, T., Barbaranelli, C., Petitta, L. *The Relationship Between Job Insecurity and Accident Under-Reporting: A Test In Two Countries*. 2013.
7. Permenakertrans RI No 09 tahun 2010 tentang Operator dan Petugas Pesawat Angkat dan Angkut

8. Undang-undang No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
9. Raodhah S, Gemely D. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Karyawan Bagian Packer PT Semen Bosowa Maros Tahun 2014*. Al-Sihah: The Public Health Science Journal. 2014.
10. Ekayani NP, Wardhani V, dan Rachmi AT. *Nurses' Intention and Behavior in Reporting Adverse Event: Application of Theory of Planned Behavior*. Kesehatan Masyarakat: National Public Health Journal; 2017.
11. Lee YH, Yang CC, dan Chen TT. *Barriers to Incident-Reporting Behavior Among Nursing Staff: A Study Based on The Theory of Planned Behavior*. Journal of Management & Organization: Cambridge University Press; 2016.
12. Ekayani NP, Wardhani V, dan Rachmi AT. *Nurses' Intention and Behavior in Reporting Adverse Event: Application of Theory of Planned Behavior*. Kesehatan Masyarakat: National Public Health Journal; 2017.
13. Russo M, Buonocore F, dan Ferrara M. *Motivational Mechanisms Influencing Error Reporting Among Nurses*. Journal of Managerial Psychology; 2015.
14. Al-Refaie A. *Factors Affect Companies' Safety Performance In Jordan Using Structural Equation Modeling*. Safety Science; 2013.
15. Pfeiffer Y, Briner M, Wehner T, dan Manser T. *Motivational Antecedents of Incident Reporting: Evidence From A Survey of Nurses and Physicians*. Swiss Med Wkly; 2013.
16. Pfeiffer, Y., Manser, T., dan Wehner, T. *Conceptualizing barriers to incident reporting: a psychological framework*. Quality Saf. Health Care Association; 2010.
17. Rossignol N. *Practices of Incident Reporting In A Nuclear Research Center: A Question of Solidarity*. Safety Science Handbook; 2015.